

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PADA ALFAMIDI CLASS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK NEGERI 2 SEMARANG

Muh. Adrikni Al Hakim¹, Nina Oktarina²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

¹masalhakim@students.unnes.ac.id, ²ninaoktarina@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis implementasi program pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 2 Semarang. 2) menganalisis pembelajaran *teaching factory* pada *alfamidi class* program keahlian bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang. 3) menganalisis motivasi kreativitas dan semangat kewirausahaan setelah melaksanakan program pembelajaran *teaching factory* program keahlian bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara kuesioner. Teknik analisis data pada metode kualitatif dilakukan dengan analisis domain dan taksonomi dengan kuesioner dilakukan dengan analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pembelajaran *teaching factory* sudah sesuai dengan konsep dan element, perlengkapan dan peralatan sudah terpenuhi. 2) Pembelajaran *teaching factory* pada *alfamidi class* efektif dan bermanfaat bagi siswa, sekolah dan perusahaan, penerapan pembelajaran *teaching factory* merupakan adaptasi atau replika mini dari pembelajaran kelas *alfamidi* yang ada di industri. 3) Siswa memiliki kreativitas kategori tinggi dan siswa memiliki semangat kewirausahaan kategori tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Teaching Factory*, Kelas Industri, Kreativitas, semangat Kewirausahaan

ABSTRACT

This study aims to 1) analyze the implementation of the *teaching factory* learning program at SMK Negeri 2 Semarang. 2) analyze *teaching factory* learning in the *alfamidi class* of *online business and marketing skills program* at SMK Negeri 2 Semarang. 3) analyze the motivation of creativity and entrepreneurial spirit after implementing the *teaching factory* learning program online business and marketing expertise program at SMK Negeri 2 Semarang. This research method uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used include documentation, questionnaire interviews. Data analysis techniques on qualitative methods are carried out by domain analysis and taxonomy with questionnaires is carried out by percentage descriptive data analysis. The results showed that: 1) The implementation of *teaching factory learning* is in accordance with the concepts and elements, equipment and equipment have been fulfilled. 2) *Teaching factory* learning in *alfamidi class* is effective and beneficial for students, schools and companies, the application of *teaching factory* learning is

an adaptation or mini replica of Alfamidi's classroom learning in the industry. 3) Students have high category creativity and students have high category entrepreneurial spirit.

Keywords: Learning, Teaching Factory, Industrian Class, Creativity, Enterpreneurial Sprit.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mewariskan informasi, keterampilan, dan perilaku sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan, pelatihan, atau penelitian. Untuk mewujudkan masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, berkepribadian, cerdas dan memiliki kemampuan hidup sejahtera, diperlukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan di berbagai sektor pertumbuhan. Berdasarkan penjelasan umum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta kemampuan yang dimiliki dirinya, perusahaan, negara. dan kebutuhan

perusahaan. berdiri. (Sistem Pendidikan, 2003)

Menurut Fajar (2010) menegaskan bahwa dunia pendidikan merupakan tempat yang kompleks, sulit, dan megah. Kompleks karena spektrum yang luas. menantang karena mempengaruhi bagaimana negara akan berkembang. Mulia untuk membuat orang menjadi manusia. Pendidikan membantu mengembangkan prinsip-prinsip humanis. Perbaikan bangsa ke depan akan dipusatkan pada pendidikan, dan diharapkan akan menghasilkan perubahan sikap, kebiasaan mental, dan pola pikir masyarakat.

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi, nonformal, dan informal yang didirikan oleh pemerintah atau swasta dengan tujuan menyelenggarakan dan mendidik anak didik di bawah pimpinan pendidik atau guru. Setiap sekolah memiliki keunggulan unik, dan beberapa

sekolah menekankan organisasi sumber daya pengajaran dan mereka untuk menarik siswa dan pengembangan perguruan tinggi menjadikan mereka anggota. Ada (Kementerian Dalam Negeri, 2002)

sekolah tertentu yang unggul dalam hal Penyelenggaraan pendidikan di akreditasi karena akan memberikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tingkat produksi yang tinggi, namun merupakan kelompok yang ada sekolah lain yang unggul dalam hal menyelenggarakan diklat dan diklat. kemampuan siswanya atau kualitas Diharapkan lulusan SMK: (a) lukisan fasilitas akademiknya. Sekolah adalah sesuai dengan bidang ilmunya, (b) tempat di mana anak-anak dididik di batas waktu pembelian lukisan setelah bawah arahan guru. Mayoritas negara lulus paling lama 365 hari, (c) memiliki sistem pendidikan formal yang penyerapan lulusan dalam jangka biasanya diperlukan. Siswa maju waktu dua tahun setelah lulus minimal dalam program ini Kompetensi adalah 75%, (d) jumlah lulusan yang mampu kemampuan untuk melakukan sesuatu menciptakan lapangan kerja 5% yang unik hanya dengan mengetahui (Sistem Pendidikan, 2003) diklat sesuatu. Kompetensi perlu adalah pendidikan menengah yang didemonstrasikan sesuai dengan mempersiapkan mahasiswa untuk siap standar yang ada di dalam pusat melukis secara positif bidang keahlian administrasi (Basri & Rusdiana, 2015) (Sistem Pendidikan, 2003) sekolah Kompetensi dapat berupa kejuruan memiliki karakteristik yang pengetahuan, kemampuan, dan sikap berbeda dari sekolah populer, dalam dalam kecanduan bertanya dan hal kriteria pendidikan, tingkat kesulitan melakukan. Kurikulum Berbasis dan lulusan. Ada beberapa komponen Kompetensi (KBK) adalah suatu Standar Nasional Pendidikan yaitu : perencanaan dan persiapan yang standar kompetensi lulusan, standar keras dan cepat mengenai isi, standar proses, standar kemampuan dan perolehan pengeolaan, standar pendidik dan pengetahuan yang akan dihasilkan tenaga Pendidikan, standar evaluasi, melalui kegiatan kemahasiswaan, standar pembiayaan, standar sarana penilaian, pembinaan dan dan prasarana. (Standar Pendidikan, pembelajaran, serta pemberdayaan 2021)

Teaching factory merupakan gagasan pembelajaran dalam situasi aktual untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pemahaman yang diberikan melalui keinginan perguruan tinggi dan industri (Kuswantoro, 2014) Fasilitas *teaching manufacturing* merupakan pengembangan unit yang merupakan implementasi dari mesin pendamping komersial pada alat produksi di SMK. Unit produksi adalah peningkatan usaha fakultas sama halnya dengan peningkatan pendapatan perguruan tinggi yang dapat dimanfaatkan dalam usaha-usaha penyimpanan peralatan, peningkatan sumber daya manusia, dan lain sebagainya. itu juga untuk menawarkan lukisan nyata yang dinikmati mahasiswa. Pada Undang-Undang Nomor 13 Pasal 09 tentang Ketenagakerjaan "Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan produktivitas, dan kesejahteraan". (Undang-Undang Ketenagakerjaan, 2003)

Pendidikan kelas industri bisa disebut *Diklastri* adalah model pembelajaran di luar sekolah atau

disebut *prakerin* untuk peserta didik yang didalamnya mempunyai perjanjian kerja sama antara pihak sekolah dengan suatu perusahaan industri. Tujuan *Diklastri* atau kebijakan *link and match* sekolah kejuruan dengan dunia usaha atau dunia industri harapannya agar siswa-siswi mampu mengerti bagaimana DU/DI tersebut dapat berjalan sebatas praktik semata (Usman & Darmono, 2019). Model pembelajaran *Diklastri* selain mempersiapkan peserta didik siap kerja juga dapat membangun sikap mandiri siswa dan menumbuhkan minat, kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa dalam DU/DI, sehingga dapat mengatasi angka pengangguran lulusan SMK.

PT. Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) bergerak dalam bidang jual beli umum yang menggabungkan perusahaan komersial di supermarket dan mini market. Bisnis fundamental perusahaan ini adalah menjual produk pelindung melalui komunitas minimarket bernama "Alfamidi" dan "Alfaexpres" yang mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Program ini dijalankan dengan kewajiban sosial. *Alfamidi* Megah merupakan perangkat lunak sosial

perusahaan Alfamidi yang berorientasi pada pendidikan ritel di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki jurusan periklanan. Sementara itu, unit produksi pengajaran merupakan laboratorium retail yang disumbangkan Alfamidi untuk SMK terpilih. “Jadi selain mendapatkan kurikulum ritel yang elegan, mahasiswa-mahasiswa unggulan periklanan ini juga bisa langsung praktek di fasilitas produksi coaching ini,” jelas Triwarsono sunu, Human Capital Director MIDI dalam siaran persnya, Rabu (5/9). Tujuan dari perangkat lunak kecantikan Alfamidi adalah untuk menciptakan badan pekerja yang siap pakai dan juga pengusaha muda di sektor ritel. Itu pula yang menjadi alasan mengapa kurikulum retail ini paling efektif diberikan kepada mahasiswa marketing atau online business and advertising (BDP).

Dalam penelitian (Oktaviana & Umami, 2018) dengan judul “Pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pogalan Tahun Ajaran 2017/2018”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa : (1) secara parsial thitung (2,217) > t table (1,996) dan

tingkat signifikansi $0,030 < 0,050$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI pembelajaran SMKN 1 Pogalan tahun ajaran 2017/2018. (2) secara parsial thitung (2,128) > t tabel (1,996) dan tingkat signifikansi $0,037 < 0,050$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas terhadap niat kewirausahaan pada siswa kelas XI SMKN 1 Pogalan tahun ajaran 2017/2018. (3) secara simultan Fhitung (11,374) > Ftabel (3,14) dan taraf signifikan $0,000 < 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas XI SMKN 1 Pogalan tahun ajaran 2017/2018. Secara keseluruhan efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha sebesar 23,4% sedangkan sisanya sebesar 76,6% dipengaruhi oleh factor lain diluar variable dalam penelitian ini.

Dalam penelitian (Muhitasari & Purnami, 2022) dengan judul “Manajemen pembelajaran teaching factory dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan pada siswa”

menunjukkan hasil penelitian bahwa : (1) manajemen pembelajaran *teaching factory* terlihat pada perencanaan yang sudah dilakukan dengan baik, pengorganisasian yang tersusun dan terlaksana dengan baik, pelaksanaan sesuai standar industri, evaluasi analisis ketercapaian belum ada. (2) faktor pendukung dalam *teaching factory* ini adalah sarana prasarana sesuai standar industri dan guru yang kompeten, faktor penghambatnya adalah waktu perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan, dan belum banyaknya jumlah industri yang bekerjasama untuk melaksanakan pembelajaran *teaching factory*, sedangkan untuk solusinya adalah membuat jadwal blok dan meningkatkan kerjasama dengan industri terkait. (3) hasil dari manajemen pembelajaran *teaching factory* menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *teaching factory* berjalan dengan baik dan dapat mewujudkan jiwa kewirausahaan siswa.

Program Alfamidi *Class* merupakan program kerjasama antara PT. Midi Utama Indonesia. Tbk dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk membangun

keterampilan di bidang keahliannya khususnya Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) yang mahir dan mampu menguasai industri penjualan ritel untuk memperoleh gelar untuk menghasilkan yang memiliki spesialis kompetensi untuk perdagangan eceran. Ritel adalah kegiatan usaha eceran atau perdagangan, baik barang maupun jasa, yang dijual langsung kepada pengguna akhir, dan itu sesuai dengan departemen pemasaran atau bisnis dan pemasaran online di sekolah menengah kejuruan. Keunggulan program Kelas Alfamidi adalah selain tersertifikasi di bidang ritel, alumni juga dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam keluarga besar Alfamidi. Lulusan kursus Ritel otomatis diterima bekerja di Alfamidi. Program Kelas Alfamidi merupakan penghubung antara bisnis dan sekolah untuk menguasai kurikulum ritel dan memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa dan guru selama program berlangsung karena Alfamidi memberikan pengetahuan kepada staf pengajar. Program Alfamidi *Class* telah dikembangkan oleh Alfamidi sejak tahun 2014 dan sejauh ini sudah ada 15 SMK negeri dan swasta yang diajak berkolaborasi. SMKN 2 Semarang

sendiri merupakan SMK Jawa Tengah pertama yang mendapatkan program ini.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2020, lulusan SMK memiliki tingkat hunian tertinggi. Besaran tingkat pengangguran tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan informasi dari lulusan SMK, pengangguran menjadi masalah utama karena tidak sejalan dengan tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan SMK yang berpengalaman di bidangnya untuk melakukan pekerjaan profesional sesuai keterampilan kebidangannya. atau seorang ahli. Sebagaimana tertuang dalam kurikulum, semua CSA harus memberikan layanan bimbingan untuk pengembangan usaha. Lulusan SMK harus memiliki ilmu kewirausahaan karena tidak semua lulusan SMK telah memeluk PT Industri.

Pemerintah mengembangkan diklat kejuruan dengan program *teaching factory*, yang bertujuan untuk mengadaptasi dunia industri yang diajarkan atau diajarkan di sekolah kejuruan, yang menjadi tujuan dari proses produksi pembelajaran sekolah kejuruan. Pelatihan Pendidikan

teaching factory memungkinkan siswa merasakan suasana industri yang nyata dan mendapatkan pengalaman nyata di dunia bisnis. Proses pembelajaran *teaching factory* merupakan proses pembelajaran yang dirancang seperti di lingkungan industri nyata. Experiential learning diharapkan jauh lebih bermakna dan optimal dalam mengembangkan potensi siswa.

SMK Negeri 2 Semarang program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran mempunyai *Business Center* yang bernama "Edu mart" yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana unit produksi sekolah dan sebagai tempat (laboratorium) bagi para peserta didik untuk melaksanakan praktek penjualan bagi siswa program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran, karena adalah kegiatan usaha sekolah di SMK yang dikelola oleh siswa-siswi program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. dengan adanya praktek berwirausaha melalui pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan kualitas dan potensi melalui ketrampilan dalam mengembangkan kewirausahaan. SMK Negeri 2 Semarang memiliki dua pembagian kelas yaitu kelas regular dan kelas industri. Kelas regular merupakan

siswa yang tidak lolos seleksi dalam pemilihan untuk mengikuti program kelas industri dimana adanya kegiatan pelatihan kerja yang bekerja sama dengan PT. Midi Utama Indoensia, Tbk. (Alfamidi). Menurut Pengakuan Ibu Darsini, S.Pd., M. Si. (Waka Kurikulum SMK Negeri 2 Semarang), Proses seleksi untuk kelas industri dilakukan sejak kelas X yang dimulai dari tes dan wawancara kepada peserta didik oleh pihak Alfamidi setelah terpilih di kelas industri, peserta didik akan melaksanakan pelatihan dengan pihak Alfamidi selama 6 bulan di Alfamidi Store. Sedangkan untuk kelas regular, peserta didik akan secara bergantian untuk PKL di BC Toko Edu Mart SMK Negeri 2 Semarang serta ada jali kerja sama dengan beberapa mitra seperti Pand's Muslim Departemen Store, PT. Matahari Departement Store Paragon, PT. Matahari Departement Store Java Supermall, PT. Matahari Departement Store Simpang Lima.

Alfamidi Class bekerjasama dengan SMK Negeri 2 Semarang pada tahun 2018 dimana kedua belah pihak melakukan MoU Kerjasama, Kerjasama ini meliputi dari pelatihan, guru tamu, dan rekrument. Dimana

pada tahun ajaran baru SMK Negeri 2 Semarang di Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran mempunyai 3 kelas, dari 3 kelas tersebut dipilih 1 kelas yaitu kelas khusus AlfaMidi dimana setiap kelas ada 36 Siswa total semua 108 Siswa di Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Setelah pihak AlfaMidi sudah merekrutment AlfaMidi Class maka setiap 1 bulan pihak AlfaMidi melaksanakan guru tau dimana pihak AlfaMidi melaksanakan Pelatahian/Pembelajaran, setelah itu dari pihak SMK menjadwalkan menjaga di Edu Mart untuk proses pembelajaran AlfaMidi Class, pada kelas XI kita melakukan PKL yang kelas AlfaMidi ditempatkan di Ritel "AlfaMidi Market" yang ada di semarang setiap toko 2 siswa untuk waktu PKL itu selama 6 bulan, dari kita satu kelas dibagi menjadi 2 sesi missal sesi 1 dari bulan januari sampai juni dan sesi 2 dari juli sampai desember selama PKL kelas AlfaMidi menyesuaikan SOP yang ada di sana, tetapi masalah waktu kita menyesuaikan seperti berangkat sekolah dari pagi sampai sore, karena mereka masih mempunyai kewajiban tugas atau mata pelajaran lainnya

Salah satu jenis program keahlian di SMK adalah Program Keahlian Pemasaran atau Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) adalah sebuah kompetensi keahlian (Jurusan) yang menciptakan lulusan peserta didik dengan keahlian di bidang pemasaran, bisnis digital yang mampu mempunyai jiwa seorang marketing professional baik secara langsung atau online dan juga bisa menjadi wirausaha atau pengusaha. Siswa dibekali dengan ketrampilan, dan sikap berkompeten dibidang pemasaran seperti tentang pengetahuan produk, administrasi transaksi, bisnis online, penataan dagang, dll.

Penerapan *teaching factory* di sekolah adalah meningkatkan keterampilan siswa, sehingga sekolah dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompeten sesuai bidangnya di masa yang akan datang, selain menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dibidangnya, pembelajaran *teaching factory* dimaksudkan untuk

menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa untuk menciptakan lapangan kerja sendiri atau melalui kewirausahaan. merupakan kriteria keberhasilan program *teaching factory*. SMK berperan dalam tumbuhnya kegiatan *teaching factory* sebagai platform pembelajaran yang dapat menginspirasi kewirausahaan (Kuswantoro, 2014)

Adanya pendidikan ini diharapkan siswa SMK Negeri 2 Semarang dapat melatih jiwa berwirausaha. Diharapkan mahasiswa dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya dan orang lain dengan jiwa berwirausaha. Bahkan, proporsi siswa yang berwiraswasta SMK Negeri 2 Semarang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang melanjutkan pendidikan tinggi. Berikut tingkat penyerapan lulusan SMK Negeri 2 Semarang program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran.

Tabel 1 keterserapan Lulusan SMK Negeri 2 Semarang Program Keahlian Bisnis Daring Dan Pemasaran 2021-2022.

No	Tahun	Bekerja	Melanjtkan kuliah	Wirausaha	Masa Tunggu	Total
1	2021	50	27	26	3	106
2	2022	35	30	30	9	104

Sumber: SMK Negeri 2 Semarang

Berdasarkan data terlihat bahwa partisipasi lulusan Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang baik dari yang bekerja hingga berwirausaha. Lulusan yang bekerja paling banyak pada tahun 2021 dimana sebanyak 50 Siswa. Tiap tahun keterserapan lulusan SMK yang bekerja semakin sedikit, pada tahun 2021 hanya 35 siswa yang bekerja. Mereka yang melanjutkan kuliah, wirausaha & masa tunggu semakin bertambah setiap tahunnya. Selain itu, pembagian kelas di SMK Negeri 2 Semarang tidak semua peserta didik yang ada dikelas industri setelah lulus diterima bekerja di perusahaan tersebut yang bekerja sama dengan SMK Negeri 2 Semarang.

SMK yang menerapkan pembelajaran *teaching factory* adalah SMK Negeri 2 Semarang yang memiliki beberapa program keahlian seperti PPLG, AKL, MPLB, UPW, dan BDP. SMK N 2 Semarang merupakan salah satu sekolah binaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Jl. Cipto 121 A Semarang merupakan kelompok usaha manajemen SMK Negeri Semarang

yang menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha, produktif dan kreatif sesuai dengan disiplin ilmu dan keahlian masing-masing program keahlian yang diharapkan. Wawancara dengan Bapak Drs. Joko Suryanto selaku ketua Prodi BDP mengatakan kerjasama dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Apalagi SMK Negeri 2 Semarang lebih aktif dalam pengelolaan *teaching factory*. Hal ini karena didukung dengan pusat bisnis yang melayani konsumen setiap hari. Untuk mendukung pabrik pendidikan tersebut, SMK Negeri 2 Semarang menggandeng mitra di Jawa Tengah khususnya di wilayah Semarang. Pelaksanaan pendidikan *teaching factory*, selain untuk meningkatkan pendapatan sekolah, merupakan pengembangan lapangan usaha sekolah, yang dapat digunakan untuk meningkatkan upaya perawatan peralatan, meningkatkan sumber daya manusia, dan memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Oleh karena itu, *teaching factory* dilakukan atas dasar dua kepentingan: kepentingan akademik dan kepentingan bisnis. Akademik

mengacu pada pembelajaran yang diarahkan oleh siswa, sedangkan bisnis mengacu pada pembelajaran atau hasil yang dihasilkan oleh unit itu sendiri, program teaching factory merupakan terobosan bagi lanskap pendidikan Indonesia. Pembelajaran berbasis tempat kerja adalah salah satu solusi yang ditujukan untuk melatih lulusan yang kompeten dan siap kerja untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Penerapan teaching factory di sekolah teknik merupakan salah satu upaya departemen pengembangan profesi untuk lebih mempererat kerjasama atau sinergi antara sekolah teknik dengan industri.

Menurut Bapak Drs. Joko Suryanto (Ketua Program Keahlian BDP SMK Negeri 2 Semarang) menyatakan jika pelaksanaan teaching factory di SMK Negeri 2 Semarang cenderung belum optimal karena barang-barang cenderung masih kurang sehingga masih dikatakan berkembang, juga pihak sekolah masih mencari mitra dengan yang lain. Praktek pembelajaran sekolah belum sepenuhnya dipegang oleh siswa, karena siswa hanya bantu melayani dan men-display saja serta mengamati pembelajaran yang diajarkan oleh

guru. Bagian produksi masih dipegang dan dibimbing oleh guru, siswa hanya mengikuti arahan dari guru. Namun peserta didik banyak yang berwirausaha di BC Toko Edu Mart, Kantin khusus Siswa dan terdapat banyak produk jualan siswa berupa makanan atau cemilan yang dititipkan di toko tersebut atau kantin, pengelola toko pun turut senang adanya hal tersebut karena menumbuhkan jiwa wirausaha siswa.

Adanya pembagian kelas di Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang dirasa kurang memuaskan karena tidak semua siswa mendapatkan pengalaman yang sama, walaupun kelas regular juga mendapatkan kegiatan praktek lapangan di sekitar Semarang hal tersebut tidak sebanding dengan kelas industri yang bekerja sama dengan Alfamidi. Selain itu peserta didik yang telah selesai melaksanakan pembelajaran di kelas industri tidak semua lulusannya langsung bekerja di Alfamidi hanya beberapa saja yang terpilih.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Makhbubah & Rusdarti, 2020) tentang

pelaksanaan *teaching factory* berbasis produksi di sekolah. Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 6 Semarang tersebut dinilai belum optimal karena keterbatasan waktu yang cenderung singkat pada program *teaching factory* atau manajemen waktu yang dirasa belum pas sehingga hasil produksi yang diciptakan oleh siswa cenderung belum maksimal. Terjadi penurunan minat siswa untuk berwirausaha pada lulusan SMK Negeri 6 Semarang pada tahun 2017 s.d 2019 dan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi padahal pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 6 Semarang sudah cenderung apik dan hasil produksi yang dibuat oleh siswa pun memiliki kualitas yang cukup tinggi. Besar harapan program *teaching factory* dapat meningkatkan minat wirausaha siswa.

Pada penelitian (Dewi & Sudira, 2018) pada penelitiannya menyatakan jika implementasi *teaching factory* memiliki kontribusi yang cukup pada kesiapan kerja siswa yaitu sebesar 34,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Namun pada penelitian ini cenderung kurang spesifik dalam segi

pembahasan, karena peneliti hanya meneliti variabel kesiapan kerja siswa saja dan tidak meneliti lebih mendalam faktor lainnya yang menjadi penyebab kesiapan kerja siswa selain itu peneliti tersebut juga mengambil 4 lokasi penelitian yang ada di Makassar. Sehingga penelitian tersebut hanya menunjukan hasilnya bagaimana kontribusi pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang ada pada penelitian sebelumnya, peneliti mengembangkan berbagai permasalahan tersebut dengan memperbarui variabel atau aspek yang akan diteliti. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang *teaching factory* terhadap kesiapan kerja, *teaching factory* yang berbasis produksi dalam meningkatkan wirausaha, dan karakter *teaching factory* terhadap kesiapan kerja, peneliti tertarik untuk mengembangkan lagi SMK Negeri 2 Semarang dengan mempertimbangkan masalah dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki keterbaruan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu

“Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* pada alfamidi Class untuk meningkatkan kreativitas siswa SMK Negeri 2 Semarang” di sekolah kejuruan diharapkan dapat menajdi solusi dalam pengebangan SDM.

Pelaksanaan pendidikan kelas industri berbeda dengan pelaksanaan *teaching factory* berbasis produksi, jika pembelajaran *teaching factory* dan kelas industri pelaksanaannya tidak hanya dilakukan di sekolah saja juga dilaksanakan di luar sekolah atau industri yang bersangkutan dengan sekolah, jadi peserta didik dapat merasakan perbedaan antara pembelajaran yang di sekolah dengan industri. Sedangkan *teaching factory* berbasis produksi yang diteliti oleh (Makhbubah & Rusdarti, 2020) menyatakan jika pelaksanaan *teaching factory* yang berbasis produksi dilaksanakan di sekolah dengan adanya pesanan terlebih dahulu baru diproses pembuatan produk dengan hasil produksi barang yang dipasarkan dari mulut ke mulut serta serta dilingkungan sekolah. *Teaching factory* berbasis industri dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi siswa dan meningkatkan skill sesuai dengan

bidang industri serta menumbuhkan minat wirausaha peserta didik. Adanya kerja sama dengan perusahaan diharapkan dapat membentuk karakter kerja siswa nantinya karena terbiasa dan terlatih dengan adanya kerja sama tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Pada Alfamidi Class Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 2 Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis implementasi program pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 2 Semarang. 2) menganalisis pembelajaran *teaching factory* pada alfamidi *class* program keahlian bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang. 3) menganalisis motivasi kreativitas dan semangat kewirausahaan setelah melaksanakan program pembelajaran *teaching factory* program keahlian bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah meode penelitian kualitatif deskriptif. (Moleong, 2018) mendefinisikan

bahwa penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasan maupun peristilahnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya tentang "Implementasi pembelajaran *teaching factory* pada alfamidi class untuk meningkatkan kreativitas dan semangat kewirausahaan di SMK Negeri 2 Semarang"

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Semarang yang beralamat di Jl. Dr. Cipto No121 A Semarang, alasan dipilihnya SMKN 2 Semarang sebagai lokasi penelitian dikarenakan SMK tersebut menerapkan pembelajaran *teaching factory* pada Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Fokus dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian yaitu pembelajaran *teaching factory*, kelas industri (*Alfamidi Class*),

kreativitas dan semangat kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara peneliti untuk dapat mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data Menurut (Sugiyono, 2017) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan kuesioner (angket) dengan skala likert untuk mengukur tiap aspek penelitian. Wawancara merupakan teknik penelitian yang menggunakan teknik tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan/memperoleh data dengan cara menanyakan sesuatu secara langsung kepada seorang responden. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari ketua *teaching factory*, guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran *teaching factory* dan kelas industri (*Alfamidi Class*). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang struktur organisasi *teaching factory*, daftar sarana dan prasarana *teaching factory*, job deskripsi tertulis, produk yang dihasilkan, dan arsip data siswa terlibat *teaching factory*. Sumber dalam

dokumentasi adalah guru yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory*.

Teknik analisis data Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spradley, yaitu model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1989. Spradley mengemukakan empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural. Penjelasan sebagai berikut: Analisis Domain dalam penjelasan (Sugiyono, 2017) dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari grand tour dan minitour questions. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Disini dalam permulaan, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Pada Alfamifi *Class* Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 2 Semarang". Semua kemungkinan data yang bisa digunakan dalam penelitian dikumpulkan satu per satu. Kemudian data yang berhasil dipisah-pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan

dilakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah didapatkan gambaran secara umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum, guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti mencoba melewati beberapa prosedur untuk mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan dan Pihak Sekolah SMK Negeri 2 Semarang. Analisis Taksonomi dalam penjelasan (Sugiyono, 2017) adalah kelanjutan dari Analisis Domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data dilapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah diterapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

Di sini peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih fokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik.

Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti.

Teknik analisis selanjutnya dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan aspek-aspek penelitian dengan data yang diperoleh melalui kuesioner terdiri dari aspek kreativitas dan semangat kewirausahaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagaimana Implementasi Pembelajaran *teaching Factory* Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran.

Konsep *Teaching Factory* berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, Adapun usaha yang dilakukan SMK Negeri 2 Semarang dalam penerapan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 2 Semarang sudah berjalan kurang lebih 5 tahun, untuk konsep pembelajaran *teaching factory* sebenarnya sudah dilakukan sejak lama. Jadi di SMK Negeri 2 Semarang itu dulu punya toko ritel (Bisnis Center) merupakan sarana pembelajaran dan praktek siswa-siswa kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yang Bernama *Edu Mart*.

Proses pembelajaran dengan konsep *teaching factory* merupakan proses pembelajaran yang menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. *Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembati kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode penelitian yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri.

Program kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran merupakan kompetensi keahlian yang menekankan pada bidang ritel/market siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dibidang (penataan produk, bisnis online, adm transaksi, pengelolaan bisnis ritel, PKK (produk kreatif kewirausahaan). Dan dilatih untuk dapat menjadi pramuniaga yang baik serta bagaimana cara melayani konsumen yang datang ke toko, sehingga siswa terlibat langsung dengan pelanggan yang datang ke toko baik dari internal maupun eksternal. Selain melayani juga peserta didik dilatih bagaimana untuk menstock barang/me-list barang yang ada di toko juga memasarkannya.

Proses Penerapan *Teaching Factory* Berbagai upaya yang dilakukan sekolah termasuk penerapan pembelajaran *teaching factory* yang

merupakan pembelajaran dengan membawa budaya industri masuk ke sekolah juga dibangunnya karakter bagi siswa untuk dapat mandiri dan memiliki ketrampilan. Pembelajaran *teaching factory* SMK Negeri 2 Semarang sudah menyesuaikan dengan DU/DI yang sudah bekerja sama dengan SMK Negeri 2 Semarang tentunya di Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran.

Proses pembelajaran *teaching factory* di BC Toko Edu Mart dilakukan oleh siswa kelas X, XI, dan pengurus siswa dengan sistem piket setiap hari dan PKL selama 6 bulan lamanya. Siswa yang ada di toko Edu Mart biasanya ada sekitar 2 orang sampai 3 orang setiap harinya dan juga ada Bapak/Ibu guru juga jaga di Edu Mart sekitar 2 orang sampai 3 orang setiap harinya, guna pendampingan anak-anak yang piket di Edu Mart. Pada proses pembelajaran *teaching factory* hal yang dilakukan adalah membentuk struktur organisasi *teaching factory* atau BC Toko Edu Mart. Di SMK Negeri 2 Semarang telah membentuk struktur organisasi dan job description *teaching factory* Edu Mart pada kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran. Jadi kegiatan atau aktivitas siswa di *teaching factory* SMK Negeri 2 Semarang ataupun di Alfamidi siswa di tuntun untuk bisa pengelolaan dunia bisnis ritel seperti di market dengan siswa melakukan tugas tersebut guna untuk meningkatkan uji kompetensi siswa dan dunia usaha atau dunia industri.

Standar Kompetensi, Adapun informasi yang diperoleh berkaitan dengan elemen *teaching factory* di SMK Negeri 2 Semarang salah satu diantaranya adalah sub indikator standar kompetensi yaitu standar kompetensi SMK Negeri 2 Semarang dalam pelaksanaan *teaching factory* salah satunya adalah melaraskan sistem kerjanya dengan DU/DI selain itu juga mencakup beberapa aspek seperti sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa, dimana siswa dilatih untuk bagaimana cara melayani customer dengan baik, bagaimana *gesture* selama bekerja dan sebagainya.

SMK Negeri 2 Semarang akan selalu melakukan sinkronisasi untuk dapat menyelaraskan atau melakukan *link and match* dengan DU/DI. Tujuan penyinkronan itu pun jelas agar sekolah mendapatkan bahan pertimbangan dan masukan dalam pembelajaran untuk kedepannya supaya sekolah selalu update dengan apa yang dibutuhkan dengan DU/DI. Selain sinkronisasi dengan DU/DI standar kompetensi yang diperoleh untuk pembelajaran di SMK Negeri 2 Semarang dapat juga melalui guru itu sendiri.

SMK Negeri 2 Semarang juga mengikutsertakan Bapak/Ibu guru untuk melakukan magang di mitra DU/DI, tidak hanya siswa saja yang melakukan magang/PKL di DU/DI tetapi Bapak Ibu guru pun juga ikut melaksanakan magang di mitra DU/DI supaya mendapatkan pengetahuan,

ilmu, pengalaman atau informasi-informasi yang terbaru dalam DU/DI dan untuk kasih pembelajaran ke siswa.

Siswa, Berdasarkan sub indikator siswa dalam elemen *teaching factory*, siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *teaching factory* merupakan upaya sekolah agar menghasilkan output siap dalam bekerja maupun melanjutkan untuk berwirausaha. Adanya *teaching factory* disekolah membuat siswa mampu menghadapi seluruh pelanggan dengan karakter yang berbeda-beda yang tentunya hal tersebut juga melatih siswa untuk mengkontrol diri dan bagaimana cara menghadapi pelanggan. Menurut ketua BC Edu Mart, meskipun siswa berhadapan langsung dengan pelanggan akan tetapi masih diawasi, dibimbing dan diarahi oleh guru.

Adanya *teaching factory* memberikan dampak baik bagi peserta didik, hal tersebut meningkatkan kreativitas dan minat siswa dalam berwirausaha. Hal tersebut selaras dengan tujuan *teaching factory* melatih siswa untuk mandiri dan berjiwa wirausaha, walaupun masih dalam lingkungan yang kecil yaitu area toko.

Media Pembelajaran, Adapun sumber informasi yang diperoleh mengenai sub indikator media pembelajaran dalam elemen *teaching factory* yaitu media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan *teaching factory* SMK Negeri 2 Semarang kita dari

kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran kita mempunyai memberapa laboratorium untuk melaksanakan pembelajaran. Laboratorium ini adalah tempat untuk praktek dimana siswa dapat mempelajari mesin kasir, pramuniaga serta media pembelajaran melauai gadget, komputer atau media sosial secara online kerana nantinya siswa tersebut juga melakukan pembelajaran praktek dengan penjualan secara offline atau online.

Perlengkapan dan peralatan, yang terdapat dalam element *teaching factory* di SMK Negeri 2 Semarang cukup memadai, dan cara meliharaa perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *teaching factory* ataupun pembelajaran ketika mesin itu eror kita langsung memperbaiki karena mesin tersebut adalah sarana pembelajaran baik di Edu Mart ataupun di kelas pembelajaran. Perlengkapan dan peralatan dalam pelaksanaan *teaching factory* dapat dimanfaatkan dengan baik, karena dalam melaksanakan pembelajaran beberapa materi bergabung pada alat dan dapat dimaksimalkan guna meningkatkan ketrampilan siswa. Pada saat praktik pembelajaran *teaching factory* siswa menggunakan satu mesin satu orang.

Pengajar, Pengajar dalam element *teaching factory* diperoleh informasi bahwa Bapak/Ibu Guru program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran memiliki akademik yang baik dengan pengalaman berada di

dunia industri. Guru merupakan salah satu elemen penting dari penerapan *teaching factory* SMK Negeri 2 Semarang kualifikasi guru tentunya juga menentukan proses pembelajaran. Guru yang memiliki akademik bagus baik dari segi pengalaman dan pengetahuan industri akan sesuai dengan kompetensi keahlian terutama pada Bisnis Daring dan Pemasaran. Kompetensi guru pun juga berperan penting sehingga kegiatan guru magang ke industri ini merupakan penguatan kompetensi bagi guru. Guru merupakan salah satu elemen penting dari penerapan *teaching factory* SMK Negeri 2 Semarang kualifikasi guru tentunya juga menentukan proses pembelajaran. Guru yang memiliki akademik bagus baik dari segi pengalaman dan pengetahuan industri akan sesuai dengan kompetensi keahlian terutama pada Bisnis Daring dan Pemasaran. Kompetensi guru pun juga berperan penting sehingga kegiatan guru magang ke industri ini merupakan penguatan kompetensi bagi guru.

Penilaian, Penilaian merupakan salah satu elemen *teaching factory* penelian ini dari sekolah melalui Ujian tertulis atau ujian praktek atau membuat proyek sesuai program keahlian masing-masing Bapak/Ibu Guru memberikan proyek kemudian siswa tersebut membuat/membikin proyek atau tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru.

Bagaimana pembelajaran *teaching factory* pada Alfamidi Class program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang

Link and Match dengan Perusahaan Mitra SMK Negeri 2 Semarang memiliki beberapa mitra industri yang digunakan sebagai alat sarana pembelajaran bagi siswa. Mitra industri digunakan sebagai alat sarana pembelajaran bagi siswa untuk mempelajari keterampilan Bisnis Daring dan Pemasaran. Mitra industri yang bekerja sama dengan SMK Negeri 2 Semarang khususnya di kompetensi Bisnis Daring dan Pemasaran adalah Matahari Store Paragon, Matahari Store Java Supermall, Matahari Store Simpang Lima dan Pand's Muslim Department Store. SMK Negeri 2 Semarang telah menerapkan beberapa mitra industri tersebut untuk mendukung kesempatan belajar yang otentik bagi siswa yaitu terjun langsung ke DU/DI sekitar.

Kerja sama tersebut tentunya melihat dari DU/DI apakah sesuai dengan apa yang dari Kompetensi Keahlian Bisnis daring Pemasaran seperti layak atau tidak dalam pembelajaran/praktek, ada uji kompetensinya tidak, pembelajaran yang diajarkan linier sesuai dengan pemerintah/sekolah kalau syarat atau kriteria masuk dalam sekolah SMK Negeri 2 Semarang khususnya di BDP maka kita akan menjalin komunikasi lebih lanjut atau kerja sama melalui

MOU antara pihak Sekolah dengan pihak Alfamidi Salah satu pengembangan link and match yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 2 Semarang menerapkan kelas industri yang bekerjasama dengan salah satu industri yaitu PT. Midi Utama Indonesia. Tbk (Alfamidi). Kerja sama ini berlangsung sekitar 5 tahun.

Sebelum menandatangani perjanjian kerjasama antara sekolah dengan Alfamidi, tentunya ada kesepakatan antara kedua belah pihak dalam MoU atau Memorandum of Understanding. Tentunya sebelum menerapkan program kelas industri ini, SMK Negeri 2 Semarang terlebih dahulu harus melihat manfaatnya bagi sekolah dan siswa. Kesepakatan tersebut tentunya bersifat win-win dan akan menguntungkan SMK Negeri 2 Semarang untuk mencapai tujuan program sekolah.

Proses Pembelajaran, Siswa dalam program Kelas Alfamidi atau Kelas Industri akan tetap mengikuti pelajaran dari sekolah. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas industri, sekolah disediakan jadwal untuk datang ke sekolah sebulan sekali – 2 kali belajar di sekolah. Mengenai sumber informasi, peneliti mendapatkan dari beberapa siswa yang mengikuti program kelas Alfamidi hingga akhir. Jadi tugas akhir setelah melaksanakan PKL selama 6 bulan di industri, siswa industri seperti kelas alfamidi maupun kelas regular yang itu setiap hari membuat logbook dan diakhiri membuat laporan akhir

disusun dalam format yang disediakan oleh sekolah kemudian di tanda tangan oleh guru pembimbing dari sekolah, pembimbing DU/DI, ketua jurusan/K3, waka Humas dan Kepsek setelah itu di Upload di WEB SMK Negeri 2 Semarang.

Tujuan dan Manfaat Kelas Alfamidi

Adapun manfaat bekerja sama dalam program kelas industri ini, selain pengalaman, pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa di dunia industri, juga terdapat kualifikasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa berupa Sertifikat Lembaga Profesi (LSP). Siswa yang mengikuti program kelas Alfamidi dapat menjalani dan menerima sertifikat uji keterampilan atau uji kompetensi dari PT. Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) atau Alfamidi yang nantinya akan digunakan sebagai bukti untuk pendaftaran di dunia kerja. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran melalui wawancara.

Kontribusi dan peran industri dalam pendidikan kejuruan, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan lulusan tenaga kerja yang siap kerja sesuai dengan minat dan bidangnya, tentunya hal ini tidak lepas dari kontribusi dan peran dunia usaha dan industri (DU/DI). Saat ini, dunia industri tidak hanya menjadi tempat siswa belajar praktik, tetapi juga penguatan kurikulum menuju industri. Dunia industri berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kualifikasi

siswa, tidak hanya siswa tetapi juga guru ditawarkan magang untuk mengembangkan kualifikasi guru profesional, kemudian sebagai penyedia lembaga pelatihan profesi dan infrastruktur, sebagai penyedia sertifikat kualifikasi dan pembukaan yang khidmat peluang perekrutan lulusan SMK. Semua hal itu sudah didapatkan oleh SMK Negeri 2 Semarang yang bekerja sama dengan PT Midi Utama Indonesia. Tbk (MIDI). Beberapa hak dan kewajiban pihak industri yang tercantum dalam perjanjian kerjasama dengan SMK Negeri 2 Semarang memberikan banyak manfaat dan berperan penting dalam pembelajaran di SMK Negeri 2 Semarang. Pelaksanaan kerjasama antara sekolah kejuruan dan mitra industri dalam bentuk validasi konten, dan guru tamu. Hasil sinkronisasi kurikulum dengan industri diterapkan dan menyesuaikan dengan DU/DI. Bahwa SMK Negeri 2 Semarang akan terus memantau kegiatan di lapangan agar pembelajaran selalu update dan tidak tertinggal. Tujuannya agar lulusan mampu memenuhi kebutuhan DU/DI, khususnya dalam dunia kerja. Salah satu contoh MoU dengan PT. Midi Utama Indonesia. Tbk (MIDI) adalah tentang kesepakatan kurikulum antara sekolah dan industri agar keterampilan

siswa sesuai dengan kebutuhan DU/DI, menjadikan Alfamidi sebagai panutan untuk pengembangan siswa berkualitas. Hal ini ditunjukkan dengan pengajaran *teaching factory* yang terus meningkat dari waktu ke waktu dan mengikuti sistem kerja yang ada di lapangan untuk meningkatkan keterampilan siswa. SMK Negeri 2 Semarang juga memberikan tugas magang kepada guru SMK Negeri 2 Semarang untuk meningkatkan kualitas keterampilan profesional guru. Guru harus terjun langsung ke dunia industri dengan menyelesaikan magang untuk mendapatkan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan pada pengembangan profesional siswa di sekolah. Guru juga membutuhkan kegiatan nyata di dunia industri untuk mempelajari hal-hal yang dibutuhkan di dunia usaha atau industri. Dan dapat menjadi sumbangsih bagi dunia pendidikan kejuruan khususnya dunia wirausaha sekolah kejuruan. Bagaimana pembelajaran *teaching factory* pada Alfamidi *Class* untuk meningkatkan kreativitas dan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Semarang.

Tabel 2 Deskripsi Kecenderungan Kreativitas Siswa

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	82%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
2	63%-81%	Tinggi	13	56,52%
3	44%-62%	Rendah	10	43,48%
4	25%-43%	Sangat Rendah	0	0%
Total			23%	100%

Sumber: Data primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel Di atas, dapat dijelaskan bahwa kreativitas siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran sangat tinggi 0%, kreativitas siswa dalam kategori tinggi 56,52% memiliki tingkat kreativitas siswa termasuk dalam atau rata-rata skor kreativitas siswa sebesar 63,478 yang terletak pada interval 63 – 81 dalam kategori tinggi. Dengan demikian kreativitas

kategori tinggi, kreativitas siswa dalam kategori rendah 43,48% memiliki tingkat kreativitas siswa dalam kategori rendah, kreativitas siswa kategori sangat rendah 0%. Sedangkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh mean siswa Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 2 Semarang adalah Tinggi.

Tabel 3 Deskripsi Kecenderungan Semangat Kewirausahaan.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	82%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
2	63%-81%	Tinggi	14	60,87%
3	44%-62%	Rendah	9	39,13%
4	25%-43%	Sangat Rendah	0	0%
Total			23%	100%

Sumber: Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa semangat kewirausahaan Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran dalam kategori sangat tinggi 0%, semangat kewirausahaan dalam kategori tinggi 60,87% memiliki tingkat semangat kewirausahaan termasuk dalam kategori tinggi, semangat kreativitas dalam kategori rendah 39,13% memiliki tingkat semangat kewirausahaan dalam kategori rendah. Yang menyatakan sangat rendah 0% memiliki tingkat semangat

kewirausahaan termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan hasil analisis deskriptif diperoleh mean atau rata-rata skor semangat kewirausahaan sebesar 70,739 yang terletak pada interval 63 – 81 dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat kecenderungan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Semarang program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran termasuk kategori Tinggi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Implementasi pembelajaran *teaching factory* Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang dilakukan sesuai dengan aturan standar dan menggunakan RPP. Unit produksi yang dimiliki cukup dan sudah menunjukkan sistem industri dalam hal jam kerja, manajemen toko, sistem piket, layanan pelanggan, dan penyimpanan barang. Pembelajaran *teaching factory* cukup efektif dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja karena tempatnya merupakan replika dan sistem kerja diatur sesuai dengan industri.

Pembelajaran *teaching factory* pada *Alfamidi Class* Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang siswa kelas industri melalui proses seleksi, kemudian siswa kelas industri diorientasikan untuk belajar melayani pelanggan dengan baik, berpenampilan menarik, mencatat barang atau produk masuk, memahami barcode barang, mendisplay produk, perubahan harga, bekerja dengan mesin kasir. Siswa kelas industri dilatih keterampilan yang berkaitan dengan bidangnya selama berada di lapangan. Pembelajaran pada *alfamidi class* cukup efektif dan berkesempatan menyelesaikan magang dan menjadi

karyawan tetap setelah lulus. Penerapan kelas industri terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan semangat kewirausahaan.

Pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kreativitas dan semangat kewirausahaan siswa SMK Negeri 2 Semarang Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran mengenai kreativitas siswa memiliki persentase yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 56,52% dan semangat kewirausahaan siswa memiliki persentase yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 60,87% dimana menggambarkan peningkatan kreativitas dan semangat kewirausahaan siswa dengan adanya *teaching factory* berbasis kelas industri (*Alfamidi class*).

Saran yang diberikan yaitu 1) Bagi sekolah, Sekolah hendaknya bekerja sama dengan DU/DI dalam memberikan pelatihan kreativitas dan semangat kewirausahaan siswa yang berada di lingkungan industri, diharapkan sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran *teaching factory* program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran yaitu *Bisnis Center Edu Mart* karena *teaching factory* merupakan salah satu unit produksi pembelajaran yang penting dalam sekolah sehingga perlu dilakukan evaluasi. 2) Bagi guru atau pengelola, Guru hendaknya dapat mengevaluasi dan meningkatkan program *teaching factory* khususnya di Program Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran secara rutin, baik bulanan atau tahunan, untuk

mengetahui apa hambatan dan kendala apa yang perlu diperbaiki, ditingkatkan dan dibenahi. Dikerjakan ulang dalam pelaksanaan *teaching factory*, guru juga dapat mengevaluasi siswa kelas industri, sehingga nilai siswa kelas industri juga berkualitas. Sehingga dengan adanya evaluasi dan perbaikan maka pelaksanaan *teaching factory* berlangsung secara bertahap. 3) Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan dengan memaksimalkan kesempatan mengajar pembelajaran *teaching factory* di sekolah dan industri untuk mencapai tujuan pembelajaran menghasilkan wirausaha yang berkualitas sesuai kebutuhan dan perkembangan industri.

DAFTAR PUSTAKA